

Diterima Pada  
28 Juli 2021Disetujui Pada  
20 Agustus 2021**BELAJAR DARI RUMAH (BDR) PADA MASA PANDEMI  
COVID-19**Ni Made Septiari Dewi, Ni Wayan Mudiasih  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
[septiaridewii@gmail.com](mailto:septiaridewii@gmail.com)

E-ISSN: 2808-7798

**Abstrak**

Pendidikan, merupakan satu bidang terpenting yang wajib dilalui oleh seluruh warga negara Indonesia sesuai dengan usia serta tingkatan yang telah ditentukan. Berkaitan dengan apa yang dirasakan saat ini khususnya pada masa pandemi ataupun yang dikatakan sebagai masa *new normal*, pendidikan menjadi salah satu hal yang terkena dampak besar dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan secara konvensional atau tatap muka langsung, saat ini dengan terpaksa dilaksanakan secara daring/online yang disebut sebagai BDR atau belajar dari rumah. Istilah BDR sendiri populer setelah pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai pelaksanaan pendidikan nasional secara daring/online. Pelaksanaan BDR atau sering juga disebut dengan PJJ (pembelajaran jarak jauh) di dunia bukanlah hal yang baru, karena sejatinya setiap orang dapat melaksanakan kegiatan belajar melalui internet kapanpun dan dimanapun. Lain halnya dengan di Indonesia yang secara umum dan turun temurun pendidikan diadakan secara konvensional atau tatap muka langsung di sebuah ruang di lembaga pendidikan. Melalui artikel berjudul "Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19" ini, akan mengulas mengenai BDR atau belajar dari rumah atau yang sering disebut kelas maupun sekolah daring (*online*). Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui apa dan bagaimana BDR menurut pandangan para individu yang bekerja atau menggeluti secara khusus di bidang pendidikan yakni tenaga pendidik atau guru utamanya bidang mata pelajaran seni budaya.

**Kata Kunci:** pendidikan, belajar dari rumah, pandemi, guru, peserta didik, seni budaya, teori, praktik.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki berbagai kekuatan individu seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian pendidikan tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Masyarakat, 2013). Secara umum, pendidikan menjadi salah satu kewajiban yang harus dilalui dan dilaksanakan serta hak yang didapatkan oleh setiap individu sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan di Indonesia dimulai

pada saat seorang anak berumur 5 atau 6 tahun melalui Playgroup atau Taman Kanak-Kanak (TK), kemudian dilanjutkan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), lalu menuju Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan terakhir berlanjut ke perkuliahan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia bahkan dunia, seiring berjalannya waktu pasti mengalami perkembangan dan perubahan baik teknis, isian, dan sebagainya. Tahun 2020 menjadi awal terjadinya perubahan signifikan di segala bidang seperti pendidikan. Perubahan tersebut terjadi tepat saat munculnya pandemi Covid-19 hingga munculnya masa yang dikatakan sebagai masa *New Normal*.

Saat ini pendidikan menjadi bidang yang paling diutamakan selain kesehatan. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan oleh para tenaga kerja yang menggeluti bidang pendidikan untuk tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti dengan mengelola serta memanfaatkan teknologi yang ada agar tujuan dari pendidikan itu tetap tercapai meski pada masa seperti saat ini. Salah satu cara yang diterapkan yaitu dengan tetap melakukan kegiatan belajar mengajar meski dari rumah atau yang sering disebut dengan istilah BDR (Belajar Dari Rumah), PJJ, kelas atau sekolah daring maupun *online*.

BDR atau yang sering dikatakan sebagai PJJ (pembelajaran jarak jauh) merupakan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi informasi, dan media lainnya (Teguh Triwiyanto, 2014:125). BDR, PJJ, sekolah daring/*online* merupakan istilah baru yang populer di bidang pendidikan masa pandemi saat ini. Munculnya istilah baru tersebut memicu munculnya pendapat dari masyarakat mengenai baik-buruk dan lain hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Masyarakat yang umumnya hanya melihat dari pihak siswa atau peserta didik, menganggap bahwasanya para tenaga kerja di bidang pendidikan khususnya guru dan pegawai sekolah sangat beruntung dengan adanya sistem baru ini. Ini dikarenakan, masyarakat berpikir bahwa guru memiliki keuntungan lebih (sering dikatakan makan gaji buta) pada saat pelaksanaan sekolah *online* ini dengan memberikan beban kepada para peserta didik dengan cara hanya memberikan tugas-tugas saja. Dari pandangan dan fenomena inilah, muncul ide untuk mengetahui dan menguraikan secara singkat bagaimana sebenarnya pendapat dan pelaksanaan BDR ini dari

pihak sekolah (khususnya guru seni budaya) yang sudah berjalan kurang lebih tujuh bulan ini.

## METODE

Dalam pencapaian hasil artikel ini, saya selaku penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang hasilnya disampaikan melalui deskripsi berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini berdasarkan dengan apa yang dilakukan penulis dalam proses riset serta akumulasi data yakni melalui studi pustaka, wawancara *online* serta pengolahan IT dalam pencarian data (*search google*) untuk mencapai dan mendapatkan informasi yang diharapkan. Dalam artikel ini lebih didominasi oleh hasil wawancara dari berbagai narasumber. Ini dikarenakan, saya sebagai penulis ingin mengulas BDR dari segi pendidik (khususnya guru seni budaya) dalam kehidupan nyatanya (*real*). Adapun wawancara ini dilakukan mulai tanggal 19-21 Oktober 2020 *via WhatsApp*. Ada beberapa narasumber yang merupakan tenaga pendidik seni budaya di beberapa sekolah di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Ada 4 tenaga pendidik yang dijadikan sebagai narasumber dengan pertanyaan yang sama terkait dengan pemahaman, pelaksanaan, kelebihan, kekurangan, serta saran terkait dengan BDR, keempat narasumber tersebut yaitu Ida Bagus Tri Premavada, S.Pd.H selaku narasumber 1, Ni Made Widya Novrita, S.Pd selaku narasumber 2, Kompyang Gede Aditya Dharma Putra, S.Pd selaku narasumber 3, dan Anak Agung Ngurah Mayun, S.Pd selaku narasumber 4.

Dalam artikel ini, mendeskripsikan mengenai BDR atau belajar dari rumah pada masa pandemi ini. Yang dibahas berupa pengertian, tujuan, prinsip, sasaran dan metode pelaksanaan BDR secara umum (berdasarkan surat edaran yang ada), kemudian pendapat para pendidik

khususnya guru seni budaya mengenai BDR, bagaimana pelaksanaan BDR secara nyata, apa kelebihan dan kekurangannya, serta saran apa yang dapat diberikan oleh para pendidik (narasumber) terkait dengan BDR di Indonesia (khususnya Bali).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

BDR adalah singkatan dari Belajar dari Rumah, merupakan sebuah blok program pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bekerja sama dengan TVRI melalui siaran televisi dalam rangka memfasilitasi pendidikan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. BDR ini disediakan sebagai salah satu alat bantu pelaksanaan pembelajaran serta sebagai edukasi untuk peserta didik dan masyarakat (Wikipedia, 2020). BDR atau sekolah *online* ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk tetap bisa melangsungkan kegiatan belajar-mengajar kepada para peserta didik di seluruh Indonesia. Dari pihak Kemendikbud RI sendiri sudah mengeluarkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 Di Indonesia (Kemendikbud, 2020b). Adapun tujuan dari pelaksanaan BDR ini yaitu:

- a) Memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.
- b) Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19.
- c) Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan.
- d) Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan BDR ini sendiri yaitu dinas pendidikan, kepala satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali. Selain itu metode yang

digunakan dalam pelaksanaan BDR ini adalah pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*)/*online* menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring serta pembelajaran jarak jauh luar jaringan/*offline* (*luring*) menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan BDR sesuai dengan SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020 (Kemendikbud, 2020a, p. 4):

- a) Keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR.
- b) Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.
- c) BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- d) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter, dan jenis kekhususan peserta didik.
- e) Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antardaerah, sekolah dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.
- f) Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
- g) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

## 1. Pendapat Mengenai BDR

Secara umum, hadirnya kegiatan BDR ini adalah sebagai pengganti kegiatan belajar mengajar secara langsung atau konvensional selama masa pandemi Covid-19 ini memang cukup membantu pihak sekolah pada saat menuntaskan tugasnya dalam bidang pendidikan, namun lain halnya bila pertanyaan mengenai pendapat terhadap BDR ini dilayangkan atau ditanyakan kepada masyarakat umum maupun peserta didik itu pribadi. Dari hasil wawancara saya terhadap beberapa narasumber utama (guru seni budaya) di berbagai sekolah menyatakan bahwa ketentuan dan strategi dari BDR ini cukup membantu para pendidik untuk melaksanakan kewajibannya serta secara tidak langsung juga ikut belajar dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran *online*. Sedangkan dari pihak masyarakat umum dan peserta didik, lebih banyak mengutarakan kekurangan dan kelemahan dari BDR ini sendiri, sehingga akan muncul *statement-statement* atau pendapat yang beragam di lingkungan itu sendiri. Pendapat inilah yang dapat diulas secara singkat dan disimpulkan melalui pandangan para pendidik.

## 2. Pelaksanaan BDR

Melalui wawancara bersama beberapa narasumber secara *online* (melalui pesan *WhatsApp*) muncul berbagai pernyataan yang dimiliki oleh narasumber mengenai pelaksanaan BDR saat ini. Narasumber 4 atas nama Anak Agung Ngurah Mayun, S.Pd sebagai guru seni budaya di SMA PGRI 2 Denpasar yang tak lain merupakan alumni dari ISI Denpasar sebagai mahasiswa lulusan program studi Sendratasik (sekarang Pendidikan Seni Pertunjukan) menyatakan bahwa pelaksanaan BDR ini dari segi tenaga pendidik harus kreatif, inovatif, dan membuat peserta didik lebih semangat serta menyenangkan dengan berbagai cara yang ada. Contohnya seperti

seorang pendidik harus mampu menyediakan atau membuat sebuah konten pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik melalui media atau aplikasi tertentu seperti ruang guru, rumah belajar, *youtube*, *google classroom* dan sebagainya.

Narasumber 2 yaitu Ni Made Widya Novrita, S.Pd yang berprofesi sebagai guru seni budaya di SMP PGRI 2 Denpasar menyatakan bahwa terkadang pembelajaran BDR ini juga menyebabkan rasa bosan dan kurang efektif terutama pada kegiatan praktek. Dengan tidak adanya tatap muka langsung juga mengurangi perkembangan interaksi antara pendidik dengan peserta didik terutama pada peserta didik baru yang belum mengetahui dan diketahui oleh sesama peserta didik baru, dengan guru, serta ruang lingkup instansi atau sekolah itu sendiri. Di tempat beliau mengajar memang sudah mempergunakan aplikasi *zoom* dalam pelaksanaan kegiatan BDR ini serta tersedia ruang atau studio khusus bagi para pendidik untuk mempergunakan media tersebut dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, namun bukan berarti seluruh pendidik boleh secara bersamaan (yang menimbulkan keramaian) mempergunakan lokasi tersebut. Beliau mengatakan bahwa dua kali seminggu beliau ke sekolah untuk memanfaatkan studio tersebut dan sisanya beliau menggunakan aplikasi serupa melalui laptop maupun gadget pribadi. Beliau juga menambahkan bahwa dalam kegiatan praktik di mata pelajaran seni budaya menjadi kurang maksimal serta untuk tugas-tugas berbentuk kelompok pun dikurangi dan diganti menjadi tugas individu.

Selain pendapat dari dua narasumber di atas, ada pula pendapat dari narasumber 1 atas nama Ida Bagus Tri Premavada, S.Pd.H (guru seni budaya di SMP Budi Utama) dan narasumber 3 atas nama Kompyang Gede

Aditya Dharma Putra, S.Pd (guru seni budaya di SMP Negeri 2 Denpasar) yang lebih menegaskan kepada perbandingan antara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung dengan BDR atau daring. Secara garis besar, menurut kedua narasumber ini menyatakan bahwa muncul perbedaan yang sangat jelas antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan BDR atau daring yang dinilai sangat besar yaitu 100%. Perbedaan itu dilihat dari pelaksanaan BDR yang menyebabkan pihak pendidik tidak bisa mengetahui karakteristik dan tidak dapat membentuk karakter peserta didik terutama peserta didik baru. Ini dikarenakan, seorang pendidik bukan hanya sebagai seseorang yang memberikan materi dan tugas-tugas saja namun harus mampu membimbing, membentuk dan membangun karakter serta mental peserta didik yang lebih baik. Dari segi pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan pun berbeda. Dilaksanakannya pembelajaran BDR ini, narasumber yakin bahwa tidak semua peserta didik benar-benar paham dan mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Apabila pelaksanaan BDR ini memang benar-benar diperhatikan oleh peserta didik melalui niat dan semangat serta didukung juga oleh orang tua/wali melalui bimbingan dan memberikan fasilitas yang cukup, maka kemungkinan besar untuk pencapaian tujuan dari masing-masing mata pelajaran akan terwujud baik dari segi pemahaman, pengertian, perkembangan ilmu dan lain sebagainya.

Di setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik secara konvensional maupun melalui BDR (*daring/online*) tentunya para pendidik juga akan tetap memberikan tugas-tugas yang menunjang pemahaman lebih dari peserta didik mengenai setiap materi yang diberikan. Penuntasan tugas-tugas ini tentunya juga perlu diperhatikan oleh pihak tenaga pendidik terkait dengan

hasil atau orisinalitas dari penyelesaian tugas-tugas yang telah diberikan. Keempat narasumber berpendapat bahwa tidak hanya karena BDR ini muncul pemikiran tersebut, namun jauh sebelum adanya BDR ini (tepatnya pada kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung) sudah muncul pemikiran seperti itu. Secara umum memang terjadi di setiap mata pelajaran yang ada, salah satunya yaitu mata pelajaran seni budaya. Pada mata pelajaran ini lebih menekankan kepada minat dan bakat (*skill*) dari peserta didik, namun diluar itu usaha dari setiap proses yang telah dilalui tetaplah menjadi nilai utama dalam penilaian akhir yang diberikan kepada peserta didik.

### 3. Kelebihan BDR

Berikut ini beberapa kelebihan dari adanya pelaksanaan BDR yang saya rangkum dari pendapat masing-masing narasumber dan juga media internet (Rahmat Wahyudi, 2019).

- a) Secara tidak langsung akan menjadi wadah untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan *skill* serta mampu menguasai IT dalam pemanfaatan teknologi yang ada baik peserta didik, pendidik, orang tua/wali maupun tenaga kerja lainnya di bidang pendidikan pada masa pandemi Covid-19 atau *new normal* ini.
- b) Lebih fleksibel dari segi waktu dan tempat (bisa dimana dan kapan saja).
- c) Peserta didik akan lebih aktif dalam mencari materi-materi atau sumber belajar yang ada.
- d) Peserta didik menjadi lebih kreatif dalam penyelesaian tugas-tugas yang ada (utamanya apabila ada pembuatan video, dalam segi editing dan sebagainya). Secara tidak langsung peserta didik juga mendapat ilmu lain dari tugas yang telah diberikan.
- e) Pendidik juga mampu menjadikan BDR ini sebagai sarana dalam

mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam bidang IT dari segi mata pelajaran manapun. Ini sangat terkait dengan perkembangan zaman yang ada agar tidak disangka ketinggalan zaman.

#### 4. Kekurangan BDR

Berikut ini beberapa kekurangan dari adanya pelaksanaan BDR yang saya rangkum dari pendapat masing-masing narasumber dan juga media internet (Rahmat Wahyudi, 2019).

- a) Susah sinyal, kuota habis, biaya yang lebih banyak dan pedoman berupa buku atau bahan ajar cetak yang kurang (sebagai kendala utama).
- b) Materi susah disampaikan (dari segi pendidik) dan susah dipahami serta dimengerti (dari segi peserta didik).
- c) Baik dari peserta didik maupun pendidik yang belum terbiasa (tidak siap) dengan pelaksanaan BDR ini sehingga menjadi salah satu kendala dalam pencapaian tujuannya.
- d) Seorang pendidik tidak dapat secara langsung mendidik, membangun serta menanamkan mental atau karakter yang baik pada peserta didik.
- e) Bagi para peserta didik baru, menjadi kurang memiliki rasa sosial dikarenakan hanya bertatap muka melalui layar laptop atau *gadget* bahkan hanya mendengar suaranya saja.
- f) Memunculkan rasa malas dari peserta didik untuk memperhatikan pendidik saat menerangkan materi utamanya jika hanya melalui ketikan pesan saja.
- g) Terkadang ada pula pendidik yang seenaknya mengubah jadwal baik itu mengundur maupun memajukan jam pelajaran secara mendadak atau tiba-tiba tanpa diskusi terlebih dahulu kepada pengurus kelas yang ada (berakibat pada kesiapan peserta didik yang kurang)

h) Rasa kepedulian, rasa persaudaraan dan interaksi (seperti diskusi tanya jawab) antar teman atau guru menjadi berkurang.

- i) Minimnya pengawasan dalam belajar.
- j) Lebih banyak tugas-tugas saja.
- k) Pendidik juga menjadi lebih ekstra dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan (baik RPP, strategi, tugas-tugas agar tidak membebani peserta didik, laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan sebagainya)
- l) Serta tingkat kefokuskan baik pendidik maupun peserta didik menjadi berkurang.

#### 5. Saran

Di akhir wawancara yang saya lakukan bersama 4 narasumber tersebut, saya pun mengulas sedikit bagaimana saran yang dapat beliau sampaikan berkaitan dengan kegiatan BDR pada masa pandemi Covid-19 ini. Melalui beberapa pendapat mengenai saran-saran tersebut muncul pernyataan bahwa baik para pendidik, peserta didik, tenaga kerja bidang pendidikan dan masyarakat (orang tua/wali) diharapkan tetap semangat dan kurangi rasa mengeluh atau menyerah (pasrah) karena kita semua berada dalam satu situasi sulit yang sama. Pihak sekolah pun harus lebih memperhatikan lagi bagaimana pelaksanaan BDR di masing-masing mata pelajaran tersebut. Selain itu, pendidik juga harus mampu mengoptimalkan cara mengajar agar peserta didik lebih menguasai materi yang disampaikan. Begitu pula peserta didik, harus lebih mandiri dan mampu mengatur jadwal kegiatannya selamat pelaksanaan BDR dengan mengelola waktu sebaik mungkin untuk semua bidang (kesehatan, pendidikan, kerja, tugas rumah dan sebagainya).

## PENUTUP

BDR atau sekolah online merupakan kegiatan yang dihadirkan sebagai pengganti kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung. BDR ini tidak hanya beban bagi peserta didik, namun juga beban dari seluruh bagian bidang pendidikan. BDR bukan semata-mata dihadirkan untuk dijadikan pengganti tatap muka langsung, namun BDR ini diharapkan pula tetap bahkan mampu dikembangkan kembali walaupun pandemi Covid-19 sudah hilang dari Indonesia. BDR ini memang istilah yang baru populer atau viral pada masa pandemi ini khususnya di Indonesia. Namun sebenarnya, sejak dulu BDR ini secara tidak langsung telah dilakukan oleh tenaga kerja bidang pendidikan baik instansi, guru, maupun yang lainnya. BDR bukan pula hanya berkaitan dengan belajar dalam ikatan sekolah, membuka google untuk mencari materi pada saat menyelesaikan tugas rumah pun juga dikatakan sebagai salah satu pelaksanaan BDR. Namun, pada masa pandemi Covid-19 ini kami mengajar seluruh masyarakat Indonesia utamanya para pendidik marilah kita sebagai pendidik di era new normal ini menjadi seorang penggerak yaitu harus kreatif, aktif, inovatif, dan menyenangkan. Jangan berada dalam zona nyaman, mari kita sama-sama menggali profesi, *skill*, ilmu baru di bidang yang digeluti baik pendidikan maupun IT (informasi teknologi). Selain itu, pelaksanaan BDR ini tetaplah harus didukung oleh pihak peserta didik dan juga orang tua/wali yang menjadi pendamping pada saat pelaksanaan pembelajaran di rumah.

## DAFTAR RUJUKAN

### Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kemendikbud. (2020a). Pedoman Pelaksanaan

- Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. *Sekretariat Nasional SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana)*, 15, 1–16. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/Kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah> Kemendikbud. (2020b). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, 021*, 1–20.
- Masyarakat, K. (2013). : *Undang-Undang Nomor Undang-Undang Nomor*.

### Sumber Lainnya (Internet)

- Wikipedia. 2020. Belajar dari Rumah. Tersedia di [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Belajar\\_dari\\_Rumah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Belajar_dari_Rumah) [Accessed 20 Oktober 2020].
- Wahyudi, Rahmat. 2019. Inilah Kelebihan dan Kekurangan yang Sering Dirasakan Siswa Ketika Belajar Online di Rumah. Tersedia di <https://www.balerumah.com/2020/03/kekurangan-kelebihan-belajar-online.html?m=1> [Accessed 20 Oktober 2020].

### Narasumber

- Ida Bagus Tri Premavada, S.Pd.H, 30 tahun, Guru Seni Budaya SMP Budi Utama, Jalan Nusa Indah Gang XXI Denpasar Timur.
- Ni Made Widya Novrita, S.Pd, 25 tahun, Guru Seni Budaya SMP PGRI 2 Denpasar, Jalan Kapten Japa Gang Nusa Indah 2A No. 3 Denpasar Timur.
- Kompyang Gede Aditya Dharma Putra, S.Pd, 25 tahun, Guru Seni Budaya SMP Negeri 2 Denpasar, Jalan Kalimantan No. 24 Denpasar.
- Anak Agung Ngurah Mayun, S.Pd, 26 Tahun, Guru Seni Budaya SMA PGRI 2 Denpasar, Jalan Gunung Kerinci No. 7 Pemecutan Denpasar Barat.